

BAB I

PENDAHULUAN

Persalinan dan kelahiran merupakan kejadian fisiologis, pada proses persalinan terjadi pengeluaran bayi, plasenta, dan membran dari dalam rahim melalui jalan lahir. Wanita yang menghadapi persalinan pasti menginginkan persalinannya berjalan lancar dan dapat melahirkan bayi yang sempurna. Namun, tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan dengan tindakan pembedahan (*Sectio caesarea*), baik karena pertimbangan untuk menyelamatkan ibu dan janinnya ataupun keinginan pribadi pasien. *Sectio caesarea* (SC) merupakan suatu tindakan untuk melahirkan bayi melalui sayatan pada dinding uterus yang masih utuh (Eriyani, *et.al.*, 2018).

Persalinan melalui operasi *Sectio caesarea* (SC) menjadi salah satu kejadian pravelensi yang meningkat di dunia. Peningkatan ini terjadi karena berbagai alasan, kebanyakan cara ini ditempuh akibat adanya hambatan yang dialami oleh janin maupun ibu. Namun tidak sedikit pula operasi SC dilakukan atas permintaan ibu yang tidak ingin menjalani persalinan normal karena adanya rasa takut. Menurut *World Health Organization* (WHO), rata-rata persalinan SC sebesar 5 - 15% per 1000 kelahiran di dunia. Angka kejadian di rumah sakit pemerintah rata-rata 11%, sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Permintaan operasi SC di sejumlah negara berkembang juga melonjak pesat setiap tahunnya. Prevalensi SC meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa, dan Amerika Latin (Ferinawati dan Hartati, 2019).

Proporsi metode persalinan dengan operasi SC di Indonesia, khususnya pada perempuan umur 10-54 tahun mencapai rata-rata 17,6%. Tertinggi di DKI Jakarta sebesar 31,1% dan terendah di Papua sebesar 6,7%. Sedangkan proporsi metode persalinan dengan operasi SC di Jawa Tengah mencapai 17,1%. Angka ini menunjukkan bahwa persalinan dengan SC semakin banyak dilakukan oleh ibu melahirkan (Risksdas, 2018).

Semakin banyaknya angka persalinan dengan SC adalah karena selain untuk menolong kegawatdaruratan persalinan, operasi SC kadang dilakukan untuk alasan yang tradisional, misalnya untuk mendapatkan hari kelahiran anak yang terbaik menurut kepercayaan. Bagi sekelompok orang, operasi SC dianggap sebagai alternatif persalinan yang mudah dan nyaman (Nadiya & Mutia, 2018). Anggapan ini membuat mereka memilih persalinan dengan cara ini daripada alami. Artinya operasi sesar menjadi alternatif persalinan tanpa pertimbangan medis.

Tindakan insisi pada persalinan SC menyebabkan luka sayat yang harus diperhatikan derajat kesembuhan lukanya karena memiliki resiko tinggi terjadi infeksi, ruptur uteri dan perdarahan (Rahmawati, *et.al.*, 2018). Ibu bersalin secara SC lebih beresiko mengalami komplikasi daripada ibu bersalin secara normal. Komplikasi yang dapat terjadi diantaranya infeksi puerperalis (nifas), pendarahan yang disebabkan oleh banyaknya pembuluh darah yang terputus dan terbuka, emboli pulmonal, luka pada kandung kemih serta kemungkinan ruptur uteri spontan pada kehamilan mendatang. Selain itu tindakan pembedahan SC yang dilakukan akan meninggalkan sebuah kondisi luka insisi. Akibat dari insisi ini akan menimbulkan terputusnya jaringan tubuh dan menjadikan luka pada orang yang dilakukan pembedahan (Eriyani, *et.al.*, 2018).

Persalinan melalui operasi SC memiliki resiko yang membahayakan nyawa ibu dan janin dibandingkan persalinan normal. Resiko tersebut yaitu resiko infeksi yang dapat terjadi jika manajemen perawatan luka yang dilakukan tidak sesuai Standar Operasional Prosedural (SOP) dan perawatan luka tidak secara aseptik, hal ini diperkuat oleh data dari catatan medis yang menunjukkan ada sekitar 15% kematian ibu nifas akibat infeksi. Penyebab langsung kematian maternal terkait masa nifas di Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa kematian ibu yang disebabkan oleh infeksi post *sectio caesarea* mencapai 7,3% dan 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan oleh infeksi luka operasi (Kemenkes RI dalam Tampilang, *et.al.*, 2018).

Persalinan dengan SC memiliki resiko tinggi karena dilakukan pembedahan dengan cara membuka dinding perut dan dinding uterus atau

biasa disebut insisi transabdominal uterus, sehingga pasien akan merasakan rasa nyeri. Rasa nyeri merupakan stresor yang dapat menimbulkan stress dan ketegangan dimana individu dapat berespon secara biologis dan perilaku yang menimbulkan respon fisik dan psikis. Adanya nyeri luka SC menimbulkan nyeri pada ibu sehingga pasien cenderung untuk berbaring saja untuk mempertahankan seluruh tubuh kaku dan tidak mengindahkan daerah pembedahan sehingga menimbulkan kaku persendian, postur yang buruk, kontraktur otot, dan nyeri tekan (Rahayu dan Yunarsih, 2019)

Proses pemulihan masa nifas terutama pada ibu post SC supaya ibu mendapatkan perawatan dan penyembuhan luka yang normal. Apabila mobilisasi tidak segera dilakukan akan berdampak pada proses pemulihan dan penyembuhan yang lambat dan juga bisa menyebabkan komplikasi seperti infeksi dan perdarahan (Danefi & Agustini, 2016). Mengatasi luka insisi akibat dari operasi SC maka diperlukan tindakan dan bimbingan dari petugas kesehatan untuk mempercepat proses penyembuhan luka diantaranya memenuhi kebutuhan nutrisi yang bergizi seimbang dan cairan yang cukup, dengan melakukan mobilisasi dini, istirahat yang cukup, melakukan senam nifas dan penanganan insisi (Eriyani, *et.al.*, 2018).

Komplikasi persalinan paling tinggi terjadi pada persalinan yang dilakukan dengan cara SC, dengan kata lain SC juga merupakan risiko morbiditas dan mortalitas ibu yang lebih tinggi daripada persalinan pervaginam. Komplikasi yang sering terjadi pada post SC adalah infeksi, perdarahan, luka kandung kemih, dan rupture uteri. Komplikasi tersebut dapat dicegah bila pasien post partum pasca SC mau melakukan mobilisasi dini. Oleh karena itu, mobilisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dilakukan oleh ibu post partum, karena dengan melakukan mobilisasi akan membantu mempercepat proses pemulihan masa nifas terutama pada ibu post SC supaya ibu mendapatkan perawatan dan penyembuhan luka yang normal (Danefi & Agustini, 2016).

Mobilisasi merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan oleh individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berupa pergerakan sendi, sikap, gaya berjalan, latihan maupun kemampuan aktifitas. Mobilisasi

juga dapat mempercepat proses penyembuhan luka, dengan melakukan mobilisasi ibu merasa lebih sehat, kuat dan dapat mengurangi rasa sakit dengan demikian ibu memperoleh kekuatan, mempercepat kesembuhan, fungsi usus dan kandung kemih lebih baik, merangsang peristaltik usus kembali normal dan mobilisasi juga membantu mempercepat organ-organ tubuh bekerja seperti semula. Mobilisasi pasca SC dapat dilakukan setelah 24-48 jam pertama pasca bedah. Mobilisasi bertujuan untuk mempercepat penyembuhan luka, memperbaiki sirkulasi, mencegah stasis vena, menunjang fungsi pernafasan optimal, meningkatkan fungsi pencernaan, mengurangi komplikasi pasca bedah mengembalikan fungsi pasien semaksimal mungkin seperti sebelum operasi, mempertahankan konsep diri pasien dan mempersiapkan pasien pulang (Nadiya dan Mutia, 2018).

Ibu pasca SC disarankan untuk melakukan mobilisasi, tetapi pada ibu yang mengalami SC rasanya sulit untuk melaksanakan mobilisasi karena ibu merasa letih dan sakit. Salah satu penyebabnya adalah ketidaktahuan pasien mengenai mobilisasi dini, untuk itu diperlukan pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini. Melalui pendidikan kesehatan diharapkan ibu post operasi SC menjadi mengerti bagaimana pelaksanaan mobilisasi dan manfaatnya (Nadiya dan Mutia, 2018).

Penelitian Arianti (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemberian edukasi melalui video animasi tentang mobilisasi dini mampu meningkatkan kecepatan pemulihan kemampuan berjalan pada pasien pasca pembedahan. Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat menggunakan edukasi dengan video animasi mobilisasi dini untuk mempercepat pemulihan kemampuan berjalan pasien pasca pembedahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat luaran berupa video tentang mobilisasi dini yang bertujuan untuk mempercepat penyembuhan luka post operasi SC. Hal ini karena banyak ibu nifas yang belum mengetahui apa dan bagaimana cara melakukan mobilisasi dini pasca melahirkan dengan operasi SC. Luaran video dipilih karena memiliki beberapa kelebihan yaitu mudah dilihat dan didengar sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diingat. Format video juga mudah disimpan

dalam berbagai bentuk, seperti kaset, CD/DVD, USB, dan lain-lain, sehingga tidak terbatas jarak dan waktu seperti youtube. Selain itu penayangan video dapat di ulang-ulang hingga pasien memahami materi yang disampaikan. Dengan luaran video ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat dalam mempelajari mobilisasi dini serta dapat melatih otot-otot dan sendi pasca operasi untuk mengembalikan sirkulasi darah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan hasil luaran video mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka post operasi SC. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan mobilisasi dini pada ibu post SC. Manfaat bagi tenaga kesehatan adalah sebagai tambah pengetahuan dalam upaya mempercepat penyembuhan luka operasi SC melalui pelaksanaan mobilisasi dini.